

KETIKA AKU DAN KAMU MENJADI KITA

Dialog Misi Penginjilan Kristen dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural dalam Konteks Indonesia

DANIEL SYAFAAT SIAHAAN*

Abstract

Evangelism and da'wah are two obligations or responsibilities of people, Christians and muslims. I wonder how long these two religions involved in a "cold war" or even a real war, because of arrogant fundamentalist notion. Arrogant because with full consciousness has monopolized the truth, and act like they own the only true God. God has been reduced to their own and considers others deify the wrong god. As a result, the shape of evangelism is not far from the impression of christianization, and the form of da'wah not far from the impression of islamization. Whereas, we find the plural phenomenon in Indonesia. In fact, with the philosophy of Bhinneka Tunggal Ika, Indonesian society should be able to appreciate and preserve otherness in harmony better. But reality says different. Christianization and islamization, plural occurs. Intention to write this article, arose from this concern. How evangelism and da'wah should be done in the context of the plurality of Indonesia, so in the end, You and I become Us.

Keywords: evangelism, da'wah, christianization, islamization, intercultural theology.

Abstrak

Misi penginjilan dan dakwah merupakan dua kewajiban atau tanggung jawab umat Kristen dan Islam. Entah telah berapa lama dua agama ini terlibat "perang dingin" atau malah

* Aktivis Gereja Ketulusan Hati Indonesia. E-mail: dani_elous@yahoo.com

perang nyata, dikarenakan pemahaman fundamentalis yang arogan. Arogan karena dengan kesadaran penuh telah memonopoli kebenaran dan bertindak seolah Tuhan yang benar hanyalah miliknya. Tuhan telah direduksi menjadi miliknya sendiri dan menganggap orang lain telah mempertuhankan tuhan yang salah. Alhasil, bentuk misi penginjilan tak jauh dari kesan kristenisasi, dan bentuk dakwah tak jauh dari kesan islamisasi. Fenomena demikian jamak kita temukan di Indonesia. Padahal, dengan falsafah Bhinneka Tunggal Ika, harusnya masyarakat Indonesia lebih mampu menghargai keberbedaan dan melestarikannya dalam harmoni. Tetapi, sering kenyataan berkata lain, kristenisasi dan islamisasi, jamak terjadi. Dalam keprihatinan demikianlah lahir niatan untuk menulis artikel ini. Bagaimana misi penginjilan dan dakwah harusnya dilakukan dalam konteks plural Indonesia, sehingga pada akhirnya, aku dan kamu bisa menjadi kita.

Kata-kata kunci: misi, penginjilan, dakwah, kristenisasi, islamisasi, teologi interkultural.

PENDAHULUAN

Tahun 2010 silam, saya memulai empat tahun pendidikan guna mendapatkan gelar sarjana. Bukan sembarang tempat studi, saya tempuh studi strata satu di seminari teologi yang banyak pengakuan terhadapnya sebagai lembaga injili yang serius dengan penginjilan, misi. Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia di Yogyakarta namanya. Hasil-hasil penginjilan mahasiswa-mahasiswinya tak tanggung-tanggung, jemaat-jemaat berdiri di desa-desa, mulai dari Gunungkidul, hingga Lereng Merapi. Bagaimana tidak, sekolah ini didirikan oleh Chris Marantika dengan semangat *church planting* bergaya Amerika, karena memang beliau merupakan lulusan terbaik Dallas Theological Seminary, Dallas, Texas. Ia mendirikan sekolah ini dengan Visi Indonesia 1:1:1, yakni dalam satu desa di Indonesia, diharapkan berdiri satu jemaat, dalam kurun waktu satu generasi. Karenanya, setiap mahasiswa diwajibkan untuk membaptiskan 15 jiwa baru, dan diharapkan bisa mendirikan sebuah jemaat di desa-desa. Bukan merupakan keanehan apabila dalam pertemuan-pertemuan mahasiswa maupun alumni, seorang alumnus atau mahasiswa memberikan kesaksian bagaimana ia telah memenangkan jiwa-jiwa dan membaptiskan sejumlah orang.

Dengan lingkungan demikian, saya sendiri pun terbentuk menjadi seorang yang punya semangat penginjilan semacam itu. Dalam perjalanan di kereta, bus, ataupun pesawat, saya selalu

menyempatkan diri mengobrol dengan orang yang duduk di sebelah saya dan membagikan berita keselamatan, bahwa Yesus telah mati menebus umat manusia dari dosa, dan telah menyediakan kehidupan kekal bagi mereka, apabila mereka mau percaya. Tak jarang di penghujung obrolan, orang-orang tersebut bersedia saya doakan, tetapi juga kerap obrolan berubah menjadi debat panjang. Debat panjang menjadi hal lumrah ketika bercakap dengan kaum muslim menyoal penginjilan dan ajaran keselamatan. Menyadari hal itu, di dalam diskusi antar mahasiswa bahkan dalam kelas Islamologi, dibicarakan beberapa ayat Alquran yang apabila ditafsirkan secara literal agaknya mendongkrak derajat Isa Almasih dibanding Nabi Muhammad SAW. Singkatnya, berfungsi sebagai alat untuk mempropaganda kaum muslim. Ayat Alquran ini sering kali menjadi “senjata” pamungkas untuk memenangkan perdebatan, meski kemudian percakapan menjadi sangat canggung dan jauh dari kesan persuasif. Sedikitnya, itulah pengalaman saya dalam melakukan misi penginjilan ketika sedang berstudi di STTII Yogyakarta.

Juli 2014, saya memutuskan untuk melanjutkan studi strata dua di Universitas Kristen Duta Wacana. Keputusan ini bagi banyak kerabat dianggap sebagai sebuah keputusan yang *nyeleneh*, karena memang lembaga ini dianggap berbeda alirannya dengan tempat saya menempuh studi strata satu. Meski demikian, saya tetap teguh memutuskan untuk melanjutkan studi di UKDW. Di sini, saya bertemu dengan istilah interkultural dan menyadari urgensinya dalam konteks Indonesia yang sangat plural ini.

MISI PENGINJILAN KRISTEN (KRISTENISASI) DAN DAKWAH ISLAM (ISLAMISASI)

Penginjilan atau evangelisasi merupakan kegiatan pemberitaan kabar baik, yakni Yesus telah datang ke dunia dan menjadi korban di kayu salib untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan menganugerahkan kehidupan yang kekal bagi mereka yang percaya. Hasil yang diharapkan dari sebuah penginjilan adalah bersedianya seseorang mengakui Yesus sebagai Juruselamatnya, agar ia memperoleh keselamatan tersebut. Setidaknya demikianlah pemahaman saya yang saya dapati ketika studi S-1. Tak jarang usaha dari penginjilan macam ini membuahkan jiwa-jiwa baru yang “bertobat” dan memberi diri dibaptis.

Secara kasar, hal ini disebut sebagai upaya kristenisasi. Istilah “kristenisasi” kerap ditolak oleh kaum injili (penggiat penginjilan) sendiri, karena selain istilah tersebut merupakan istilah yang kasar, penginjilan yang dimaksudkan adalah memberitakan Yesus sebagai Juruselamat, bukan memaksa seorang menjadi Kristen, walaupun pada akhirnya tidak menolak ketika seorang tersebut meminta diri untuk dibaptis dan menjadi Kristen. Berbagai strategi penginjilan semacam

itu dikembangkan, beberapa di antaranya yakni metode *Evangelism Explosion* (EE) dan Metode *Empat Hukum Rohani*. Saya tidak akan merincikan langkah-langkah dalam metode penginjilan ini, tetapi dalam metode-metode tersebut gamblang terlihat pola penggiringan percakapan yang terkesan persuasif tetapi sebenarnya berujung kepada pertanyaan “Ketika mati nanti, apakah Anda akan masuk surga atau neraka?”. Di titik inilah awal “serangan” penginjilan bermula, karena siapa yang berharap bertemu orang asing dan akan ditanya seperti ini sehingga harus mempersiapkan jawabannya? Pada titik ini pula agaknya ajaran kekristenan, entah lebih unggul atau malah mundur, harus diakui keunikan pengajarannya, yakni mengenai kepastian keselamatan. Seseorang dapat dengan mudah masuk surga hanya dengan percaya Yesus sebagai Juruselamatnya (dalam hal ini saya rasa kita sudah tahu Kristen Injili mana yang saya maksud, karena memang ada ajaran Kristen yang lain yang menekankan keselamatan berdasar kepada percaya Yesus dan kesalehan pribadi). Yakin telah memiliki kehidupan yang “di sana dan nanti” inilah yang kemudian membakar semangat kaum injili giat melakukan penginjilan, membagikan keselamatan bagi mereka yang belum diselamatkan. Kegiatan tersebut tentu memiliki maksud yang baik dan mulia.

Maksud yang “baik dan mulia” tersebut ternyata juga dimiliki oleh kaum muslim. Karenanya kaum muslim juga bergiat melakukan “evangelisasi” ala mereka, yakni dakwah atau *tabligh*. Motifnya serupa dengan yang terdapat dalam kekristenan. Islam diyakini sebagai agama puncak, jalan Allah. Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir merupakan da’i pertama yang mengajak umat manusia kepada jalan Allah yang berdasarkan tuntutan Alquran, sebagai kitab yang menggenapi kitab-kitab suci sebelumnya, yakni: Taoret, Zabur, dan Injil (Widjaya, 1989: 22). Tidak ada wahyu yang diturunkan Allah kepada seorang pun setelah Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, sehingga wajib ada pihak yang bertugas menyampaikan misi Islam kepada seluruh manusia (Zahrah, 1994: 4). Kaum muslim meyakini bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir dari semua nabi, sehingga ujung pewahyuan Allah merupakan dirinya. Karenanya, Islam diyakini pula sebagai agama puncak yang melengkapi kekurangan-kekurangan di agama lain. Jadi, jalan keselamatan yang lengkap hanyalah dalam Islam. Dengan asumsi seperti ini, maka dakwah merupakan kewajiban setiap muslim untuk “membagikan” iman mereka, agar orang di luar Islam juga dapat mengalami keselamatan dan berjalan di jalan yang benar, jalan Allah. Abu Zahrah menuliskan cara berdakwah Islamiah yang sangat militan, Ia menuliskan:

Pertempuran memang dikenal dalam Islam, dan seruan untuk berperang pun tidaklah dibenci Islam, namun para pendahulu Islam sebelum mereka mengadakan pertempuran menyodorkan tiga alternatif kepada musuh: *pertama*, masuk Islam dan mendakwahkanya. *Kedua*, mengadakan traktat di mana setiap kelompok menyuruh masuk Islam kepada pihak lainnya. Apabila kedua pilihan tersebut tidak dipilih, maka pilihan *ketiga*, perang! Oleh karena itu, pihak musuh wajib mengetahui Islam dan konsepsi

yang dibawanya serta membandingkan antara konsepsi yang mereka miliki dengan konsepsi Islam, dan tidaklah diragukan lagi bahwasanya mereka pasti menemukan konsepsi yang lebih berbobot daripada konsepsi yang mereka miliki. Dalam keadaan yang demikian inilah konsepsi Islam akan masuk kepada mereka sebagaimana cahaya menembus kegelapan dan menghilangkan kabut-kabut kegelapan tersebut (Zahrah, 1994: 7).

Islam dan Kristen, sebagaimana kita ketahui, merupakan agama ekspansionis, misioner. Pengajaran tentang penyebarluasannya tersusun rapi dalam ajaran-ajaran kedua agama samawi itu. Karena sifat misioner tersebut, maka tidak heran istilah islamisasi atau kristenisasi tercipta, betapapun masing-masing agama ini memiliki istilah-istilahnya sendiri, entah itu misi penginjilan ataupun dakwah. Berdasarkan realitas tersebut, maka saya menulis paper ini dengan mengusung beberapa pertanyaan, antara lain: bagaimana konsepsi kaum muslim ataupun Kristen yang melakukan dakwah ataupun misi penginjilan yang mengarah kepada gerakan kristenisasi ataupun islamisasi? Ke mana arah relasi sosial masyarakat plural apabila tetap mengusung misi penginjilan dan dakwah yang bernafas kristenisasi atau islamisasi tersebut? Bagaimana misi penginjilan dan dakwah didekati dengan pendekatan interkultural? Bagaimana seharusnya misi penginjilan dan dakwah dilakukan dalam konteks plural Indonesia?

MENGAPA MEREKA MELAKUKAN (KRISTENISASI DAN ISLAMISASI)?: SEBUAH ANALISA TEOLOGIS KONSEPSI PELAKU KRISTENISASI DAN ISLAMISASI

Dua agama ini, Islam dan Kristen, apabila ditarik silsilahnya sebenarnya berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Abraham atau Ibrahim. Dua agama ini juga disebut sebagai agama samawi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “agama samawi” memiliki arti “agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen”. Permasalahan yang kemudian muncul adalah ketika masing-masing agama menganggap bahwa mereka memiliki Tuhan yang paling benar sehingga mendapatkan wahyu ultima yang paling benar pula, dan dengan mudah menafikan yang lain.

Salah satu tokoh injili yang paling keras adalah Stevri I. Lumintang. Ia menulis bahwa kaum injili yang alkitabiah harus mengakui Yesus adalah satu-satunya penyelamat, di luar Yesus tidak ada keselamatan, Alkitab merupakan firman Allah dan penginjilan adalah tugas utama gereja (Lumintang, 2004: 94). Asumsi dasar seperti ini menguatkan setiap kaum injili giat melakukan penginjilan, karena memang bagi mereka tidak ada keselamatan sama sekali di luar Yesus, karenanya setiap orang yang hendak diselamatkan harus menerima Yesus sebagai Juruselamat.

Kesaksian mengenai Yesus didapat melalui pembacaan Alkitab, karenanya seorang Kristen harus juga meyakini Alkitab sebagai firman Allah, yang tak dapat dipersalahkan (*innerancy*).

Pandangan serupa juga terdapat dalam kaum muslim yang melakukan dakwah bernafas islamisasi. Islam diyakini sebagai agama puncak, jalan Allah. Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir merupakan da'i pertama yang mengajak umat manusia kepada jalan Allah yang berdasarkan tuntutan Alquran, sebagai kitab yang menggenapi kitab-kitab suci sebelumnya, yakni: Taureat, Zabur, dan Injil (Widjaya, 1989: 22). Tidak ada wahyu yang diturunkan Allah kepada seorang pun setelah Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, sehingga wajib ada pihak yang bertugas menyampaikan misi Islam kepada seluruh manusia (Zahrah, 1994: 4). Melalui asumsi dasar seperti ini pula maka kegiatan dakwah bernafas islamisasi dilanggengkan.

Pandangan teologis seperti ini menafikan sama sekali semua kebenaran yang berada di luar dirinya, dan menganggap kebenaran yang terdapat dalam diri merupakan kebenaran ultima yang bersifat final, tidak dapat diganggu gugat. Secara singkat, dapat disimpulkan sikap kelompok-kelompok seperti ini merupakan sikap eksklusif. Lantas, apabila terus bersikap eksklusif dan enggan membuka diri terhadap realitas plural yang ada hampir di setiap belahan bumi, ke manakah arah relasi sosial masyarakat plural dengan sikap seperti ini?

PROBABILITAS RELASI SOSIAL MASYARAKAT DENGAN PEMAHAMAN AGAMA EKSKLUSIF

Dalam sebuah kelas di Pascasarjana Teologi UKDW, seorang dosen bernama Handi Hadiwitanto pernah bercerita mengenai pengalaman anaknya. Anaknya pernah ditanyai oleh temannya yang seagama, mengapa mau bermain dengan anak lain yang tidak seagama? Pemikiran mengenai agama yang eksklusif secara gerilya ternyata telah membangun tembok-tembok pemisah di antara masyarakat, bahkan anak-anak! Nugroho dalam tulisannya pun memberikan sedikit kesaksian mengenai keberbedaan agama yang seakan menjadi tembok pemisah, ia menuliskan:

“O, Pak A yang Kristen itu ya, Pak! Itu, Pak, rumahnya di ujung gang ini!” Itulah jawaban seorang ibu (muslim) ketika saya menanyakan alamat rumah seorang warga GKJ Bekasi yang rupanya adalah tetangga ibu tadi.... Dari ungkapan “yang Kristen itu ya”, saya menangkap kesan kuat adanya “jarak” tertentu antara orang muslim dengan orang Kristen di kampung itu. Ungkapan tersebut seolah juga menegaskan bahwa penduduk pada umumnya muslim, sedang yang Kristen (atau selain muslim) sedikit atau “tidak umum” atau bahkan seperti menunjukkan, maaf, anomali. Kesannya, orang Kristen dianggap “berbeda”, bahkan cenderung “dibedakan”, dan dianggap “asing” di kampung tersebut. “Pembedaan” tersebut berimplikasi pada penyebutan “agama” sebagai faktor pembeda yang amat menonjol dan paling mudah untuk mengidentifikasi “siapaakah seseorang itu” (Nugroho, 2014: 144).

Agaknya pengalaman seperti ini jamak ditemukan di beberapa wilayah di sekitar kita. Perbedaan agama seolah-olah menjadi tembok pemisah jalinan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Memang dalam lingkungan masyarakat yang seperti itu, perbedaan agama tidaklah melulu membuat perpecahan atau bahkan konflik yang nyata-nyata terjadi. Namun dengan relasi sosial yang terbentuk akibat pemahaman agama eksklusif ini, tidak pula tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan benar-benar damai. Paulus Widjaja menjelaskan seharusnya perdamaian bukan hanya dipandang sebagai keadaan tenang dan tidak ada perang, namun dipahami sebagai situasi di mana hal-hal tertentu yang mendukung perdamaian dengan sengaja diadakan (Widjaja, 2004: 1-2). Apabila didialogkan kembali pada kondisi masyarakat dengan pemahaman agama eksklusif tadi, maka dalam kacamata Widjaja kondisi tersebut bukanlah keadaan damai.

Dalam kondisi seperti ini, sepertinya kemungkinan yang dapat terjadi menurut Jenkins sebagaimana dikutip Djoko Prasetyo juga dapat terjadi. Jenkins menuliskan bagaimana konflik agama semakin mengkhawatirkan di masa depan, apabila fundamentalisme Islam dengan kekuasaan politik negara-negara pendukungnya menjadi sebuah kekuatan besar yang mengancam dunia (Wibowo, 2008: 100). Baik misi penginjilan yang bernafas kristenisasi ataupun dakwah yang bernafas islamisasi merupakan sebuah gerakan fundamentalisme yang karib dengan sikap agresif yang dapat melahirkan agresi. Volker Kuster memberikan beberapa contoh peperangan yang timbul dari pertemuan agama-agama yang bersifat eksklusif. Ia menjelaskan pertemuan Kristen dengan agama lain, yakni Yudaisme dan Islam. Dalam pertemuan dengan agama yang lain, Kuster menjelaskan bahwa pertemuan tersebut dapat memicu kekerasan dan peperangan. Setelah Bait Suci Kedua hancur, orang-orang Yahudi tersingkir dari Kota Suci dan bermigrasi ke wilayah Eropa. Di Eropa, setelah kebangkitannya pada abad ketujuh di Semenanjung Arab, Islam menyebar secara agresif di Eropa. Di selatan, tentara muslim menyeberangi Selat Gibraltar, dan lebih dari 700 tahun menguasai Semenanjung Iberia (711-1592). Di timur, mereka menginvasi wilayah Bizantium dan berulang kali menyerang Konstantinopel, yang akhirnya jatuh pada 1453. Di pihak lain, di bawah tekanan kepausan Roma Katolik, para penguasa Eropa Tengah berangkat ke timur untuk Perang Salib (1096-1291). Upaya mereka untuk membebaskan Yerusalem dan Tanah Suci itu gagal karena sulitnya logistik. Tentara salib di timur juga melakukan perlawanan terhadap orang-orang Yahudi. Mereka menganggap orang Yahudi sebagai kafir dan pembunuh Mesias. Dalam tulisan Luther, seseorang menemukan kata-kata yang buruk mengenai orang Yahudi. Akhirnya, terjadilah pembunuhan berencana besar-besaran terhadap enam juta orang Yahudi Eropa. Ambiguitas agama-agama sangatlah jelas: pengajaran-pengajaran untuk meningkatkan kehidupan sering kali mencolok dengan kekerasan yang ditimbulkan olehnya (Kuster, 2014:

171-174). Senada dengan Kuster, John Titaley berpendapat eksklusivisme agama menghasilkan sikap diskriminatif dan kompetitif. Akhirnya terjadilah kekerasan di mana-mana atas nama Tuhan (Titaley, 2009: 157-160)!

Sikap eksklusivisme agama sejatinya telah membangun tembok pemisah diri dengan yang lain yang berbeda agama. Dalam keterpisahan tembok itu, memang tidak melulu kekerasan terjadi, meski sejarah juga telah mencatat banyak kekerasan yang terjadi akibat sikap eksklusivisme agama. Betapapun kekerasan tidak terjadi, sikap terpisah dengan yang lain bukanlah mencirikan kehidupan masyarakat yang damai pula. Lantas, bagaimanakah misi penginjilan dan dakwah didekati dengan pendekatan interkultural?

DAKWAH DAN MISI PENGINJILAN DIDEKATI DENGAN PENDEKATAN INTERKULTURAL

Farid Esack memberikan beberapa anggapan kaum muslim tentang Islam dan bukan Islam yang berkaitan dengan dakwah (Esack, 2008: 51), yakni: *pertama*, dunia menjadi baik kalau semua orang adalah muslim. Ini adalah anggapan umum kaum muslim. Jika semua orang adalah muslim maka segala persoalan di dunia akan diselesaikan. *Kedua*, Islam adalah *din al fitra*, agama kodrati. Di dalam hadis, Nabi Muhammad mengatakan bahwa setiap orang lahir dalam keadaan kodrati. Hadis kemudian melanjutkan bahwa orang tua lah yang membuat anak itu Kristen atau Yahudi. Implikasinya adalah bahwa karena Islam merupakan keadaan kodrati, maka kekristenan adalah hasil perubahan dari keadaan kodrati itu. *Ketiga*, anggapan bahwa dunia itu lapar akan Islam. Ini merupakan percikan dari imajinasi yang menguap dari dalam keyakinan. Anggapan-anggapan bersifat eksklusif seperti ini menghasilkan aktivitas dakwah yang bersemangat islamisasi.

“Di luar Yesus, tidak ada keselamatan.” “Islam merupakan agama Allah, di luar Islam tidak ada keselamatan.” Premis-premis seperti ini merupakan premis agama-agama eksklusif. Di balik premis seperti ini, sebenarnya timbul pemahaman yang paradoks. Dalam satu sisi, si pemegang kepercayaan sebenarnya mengakui kekuasaan Allah yang telah menyelamatkan dirinya bersama orang lain yang sudah menjadi Islam atau Kristen yang taat. Tetapi di sisi lain, agaknya membatasi kuasa Allah yang mampu menembus batas-batas agama. Kalau Allah merupakan pencipta alam semesta, masakan dia hanya terkurung dalam satu agama? Lalu, bagaimana dakwah dan misi penginjilan kemudian didekati dengan pendekatan interkultural? Sehingga Allah tidak lagi perlu dikurung dalam satu agama.

Pertama, saya mengusung pertemuan dengan *yang lain* milik Levinas sebagai kacamata untuk membantu melihat mereka yang lain. Pendapat Levinas sebagaimana disadur oleh Jong menjelaskan bahwa seorang manusia mempunyai ego, sebagai aku yang lain dari orang lain, tetapi hanya ada satu hubungan yang benar dan sejati antara aku dan orang lain, yaitu bahwa aku mengakui, menerima, serta menghargai yang lain dalam seluruh kedirian dan keberlainannya (de Jong, 2010: 347). Bukan hubungan yang demikian yang terdapat dalam diri mereka yang memiliki pandangan agama yang eksklusif. Bukan pula bagi mereka penggiat kristenisasi atau islamisasi.

Injil merupakan kabar baik, kabar sukacita. Tetapi, sukacita yang ditawarkan adalah sukacita si pembawa berita, bukan sukacita si penerima berita. Sebagaimana pendapat Esack di atas tadi, hal tersebut timbul akibat percikan imajinasi yang menguap dari dalam keyakinan diri. Lantaran yakin terhadap apa yang dipercayainya, akibatnya timbul percikan imajinasi yang mengatakan bahwa orang lain juga harus meyakini apa yang seorang tadi yakini. Hubungan seperti ini bukanlah hubungan yang benar dan sejati seperti yang dikemukakan Levinas. Orang lain hanya dilihat sebagai objek penerima saja yang tidak bisa berpikir, bahkan untuk kebaikannya sendiri, sehingga perlu bantuan dari luar untuk menjelaskan kondisinya dan memberikan apa yang baik bagi dirinya. Padahal, orang lain seharusnya dipandang sebagai subjek yang dapat berpikir dan merumuskan kebaikan dan kebutuhan yang diperlukannya.

Setelah kacamata untuk memandang yang lain telah dibersihkan dengan pemahaman mengenai *yang lain* menurut Levinas, penting juga meramu sebuah hermeneutik yang ramah guna membangun interaksi interkultural. Schreiter sebagaimana dikutip oleh Jong mengusulkan sebuah hermeneutik interkultural yang dikenal sebagai *Hermeneutik Semiotik* (de Jong, 2015: 39). Untuk dapat berjumpa dan mengerti orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, dibutuhkan proses komunikasi interkultural, karena setiap kebudayaan memiliki sistem dan pemaknaan masing-masing. Schreiter menjelaskan bahwa setidaknya setiap budaya memiliki tiga dimensi utama, yakni: *pertama*, kebudayaan berupa ide-ide (*ideational*), yakni sebagai sebuah sistem pemaknaan yang berperan dalam proses menafsirkan realitas dan sebagai pedoman nilai kehidupan komunitas di dalamnya. *Kedua*, kebudayaan berupa performa dalam bentuk berbagai macam ritual yang mengikat anggota-anggota kebudayaan menjadi satu dan memberikan kepada mereka ruang partisipatif untuk berkontribusi dalam membentuk dan menentukan sejarah dan nilai mereka. *Ketiga*, kebudayaan berupa wujud material, yaitu artefak-artefak dan simbol-simbol yang menjadi sumber identitas, seperti: bahasa, makanan, pakaian, musik, dan arsitektur. Dari segi semiotika, tantangan hermeneutik interkultural dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pesan yang sama dapat dikomunikasikan melalui kode-kode berbeda, dengan memanfaatkan campuran tanda-tanda dari dua kebudayaan berbeda?

Schreiter menjelaskan ada tiga bagian inti dalam komunikasi, yaitu: peserta (subjek pembicara dan pendengar), konteks, dan pesan. Motivasi, pengetahuan, dan keterampilan peserta sangat berperan dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi, penting juga bagi pembicara untuk memerhatikan integritas pesan dan bagi pendengar penting untuk memerhatikan identitas mereka. Sehingga akhirnya pengomunikasian pesan dapat diterima, tidak hanya terfokus pada kemurnian pesan saja, tetapi terlebih dari itu adalah harapan bahwa pesan dapat membawa pengaruh bagi komunitas pendengar tanpa kehilangan identitasnya. Bagian kedua dari komunikasi adalah konteks. Konteks adalah kebudayaan dari pembicara dan kebudayaan dari pendengar. Semakin baik pembicara mengetahui kebudayaan pendengar, maka proses interkultural semakin terbuka. Bagian ketiga dari komunikasi adalah pesan. Pesan disampaikan dalam tiga dimensi budaya, yakni ide, performa, dan material. Dalam hermeneutik interkultural, semua yang terlibat dalam proses komunikasi interkultural memiliki peran yang aktif, karena proses komunikasi tidak hanya satu arah. Sehingga, dalam proses komunikasi interkultural, baik pembicara maupun pendengar bisa saja mengalami perubahan sebagai konsekuensi dari komunikasi tersebut.

Hermeneutik semiotik seperti yang dikembangkan oleh Schreiter ini dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk menelaah aktivitas dakwah Islam ataupun misi penginjilan Kristen. Dalam melakukan dakwah ataupun misi penginjilan, apabila didekati dengan pendekatan interkultural, harusnya dilakukan dengan menghargai terlebih dahulu sistem dan pemaknaan kebudayaan yang lain, entah itu berupa ide, performa, ataupun wujud material. Saya mengajak kita menelisik ulang kembali kegagalan misi penginjilan para misionaris dahulu yang telah menceraabut sebagian sistem dan pemaknaan kebudayaan lokal. Kebudayaan berupa wujud material, bangunan, ataupun musik misalnya. Jamak ditemukan gereja-gereja dengan arsitektur Eropa, bahkan juga alat musiknya. Malah, hal yang sulit untuk menemukan gereja yang menggunakan musik-musik tradisional. Hal demikian pun terjadi dalam Islam. Dakwah yang dilakukan bertolak dari Timur Tengah, sehingga kebudayaan berwujud material, seperti: pakaian, arsitektur, ataupun musik, selalu *berkiblat* dari Timur Tengah. Karenanya, dalam melakukan dakwah ataupun misi penginjilan, penting untuk mengetahui sistem dan pemaknaan kebudayaan dari orang lain terlebih dahulu.

Selain itu, inti komunikasi dalam interaksi interkultural sebagaimana dijelaskan oleh Schreiter juga penting diperhatikan dalam berdakwah ataupun melakukan misi penginjilan. Pembawa berita harus mengerti konteks penerima berita, demikian pula sebaliknya. Integritas pesan harus dijaga, dan motivasi pembawa berita harus benar-benar murni. Dengan terciptanya hubungan komunikasi yang egaliter seperti ini, maka perubahan bukan hanya dapat dialami oleh penerima berita saja, tetapi juga

pembawa berita. Dengan kacamata dan pendekatan seperti ini, lalu bagaimanakah dakwah Islam dan misi penginjilan Kristen yang sesuai dalam konteks plural Indonesia?

DAKWAH ISLAM DAN MISI PENGINJILAN KRISTEN DALAM KONTEKS INDONESIA

Dakwah Islam dan misi penginjilan Kristen apabila didekati dengan pendekatan interkultural tidak lagi menjadi usaha islamisasi ataupun kristenisasi. Karena, dalam interaksinya, setiap orang dipandang sebagai subjek yang mampu berpikir dan merumuskan kebaikan bagi dirinya sendiri. Lebih dari itu, melalui pendekatan interkultural, seorang dapat melihat orang yang lain dalam kedirian orang itu sendiri, bukannya dinilai berdasar kacamata penilai saja.

J.B. Banawiratma berpendapat bahwa misi dan dakwah selalu dijalankan dalam konteks tertentu dan selayaknya terbuka dengan kenyataan yang ada (Banawiratma, 2006: 63). Lebih lanjut, Banawiratma menjelaskan bahwa konteks misi dan dakwah di Indonesia adalah kaum miskin dan para korban (Banawiratma, 2006: 63). Mengenai konteks Indonesia, Jong berpendapat, jika gereja benar-benar mau bersifat misioner dalam konteks Indonesia (Asia) ada beberapa unsur inti misi atau penginjilan, yang harus diperhatikan, yakni: kemiskinan, hubungan antar agama, dan dialog dengan kebudayaan (de Jong, 2006: 3).

Dakwah Islam dan misi penginjilan dalam konteks Indonesia seharusnya benar-benar mampu menjawab tantangan konteksnya. Konteks Indonesia ialah kemiskinan, hubungan antar agama, dan dialog dengan kebudayaan, karena memang Indonesia memiliki masyarakat majemuk yang pluralistik. Sukriyanto menyimpulkan bahwa dakwah pada hakikatnya merupakan bentuk ibadah seorang hamba dalam melaksanakan kewajiban agamanya guna menciptakan kondisi yang kondusif untuk berislam, agar manusia itu baik, hidupnya baik, tidak menderita dan selamat di akhirat (Sukriyanto, 1994: 116). Sukriyanto dengan jelas tidak hanya menekankan kepentingan dakwah untuk hal yang di sana dan nanti, namun juga dakwah berguna untuk kehidupan yang di sini dan sekarang.

Misi penginjilan yang dimaknai secara sempit sering kali terkungkung hanya sebatas kebutuhan spiritual saja, dan hanya menekankan kehidupan kekal yang ada di sana nanti. Penginjilan semacam ini cenderung melupakan kehidupan masa kini yang ada di sini dan sekarang (*right here and right now*). Kiranya Olaf Schumann kembali memurnikan makna berita Injil dengan menjelaskan *Logos Incarnatus*. Schumann menjelaskan bahwa sejak semula, berita keselamatan atau “berita kesukaan” dipahami secara holistik, dan hanya aliran gnosis dan pengikut paham doketisme, atau kelompok

entusias pada zaman reformasi atau yang karismatik pada zaman kini yang menyangkal pesan holistik ini dan mengutamakan sisi-sisi yang mereka anggap “spiritual”, sedangkan sisi jasmani dikesampingkan. Sikap seperti itu oleh gereja dengan tepat dikutuk sebagai bidat atau heresis, bertentangan dengan makna firman Allah atau berita Injil, dan bertentangan dengan antropologi Alkitab yang melihat manusia sebagai satu keutuhan (Kej. 2:7) (Schumann, 2014: 174-175).

Schumann juga berpendapat bahwa ketika Yohanes memperkenalkan *Logos Incarnatus* dalam karyanya (Yoh. 1:14), ia menggunakan kata Yunani yang paling kasar: *logos* menjadi *sarx*, daging, bukan soma, tubuh, yang lebih halus, supaya menjadi jelas bagi setiap pihak bahwa pada *logos* tidak ada tempat yang terlalu rendah atau hina untuk menghalangi kehadirannya di situ, dan tidak ada apa pun yang tidak diikutsertakan di dalam karya penyelamatannya yang menyangkut seluruh manusia, bukan “bagian rohaniannya” saja, dan selanjutnya mengikutsertakan seluruh ciptaan agar diselamatkan dan kembali ke dalam persekutuan yang sejahtera dengan Penciptanya (Rm. 8:19 dst.) (Schumann, 2014: 177).

Jadi, dakwah ataupun misi penginjilan yang sesuai dengan konteks Indonesia dan tidak pula melenceng dari makna sebenarnya merupakan integral menyangkut hal-hal jasmani dan rohani, bukan hanya berbicara mengenai kehidupan rohani atau kehidupan yang ada di sana dan nanti, tetapi juga menjawab tantangan dan permasalahan yang ada di sini dan sekarang. Sehingga, setiap usaha dakwah ataupun misi penginjilan harusnya pula dapat menjawab tantangan kehidupan masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia, yakni: permasalahan kemiskinan, hubungan antar agama, dan juga dialog dengan kebudayaan.

PENUTUP

Dakwah Islam dan misi penginjilan Kristen dalam waktu yang cukup lama sudah berkembang menjadi usaha islamisasi ataupun kristenisasi. Usaha perebutan umat semacam ini bukannya malah semakin membuat hubungan antar kedua umat agama ini menjadi lebih harmonis, melainkan sebaliknya. Masing-masing menaruh curiga satu terhadap yang lain. Dalam konteks Indonesia yang plural ini, sebenarnya bentuk dakwah dan misi semacam ini tidaklah relevan. Karenanya, dakwah dan misi ini harus didekati dengan pendekatan interkultural. Konsep Levinas mengenai *yang lain* rasanya dapat membantu membersihkan kacamata kita untuk jernih melihat orang lain sebagaimana dirinya. Ditambah lagi hermeneutik semiotik yang dibangun oleh Schreiter agaknya membantu menjernihkan pemahaman dan pendekatan dakwah dan misi. Konteks Indonesia yang

plural meliputi tiga tantangan bersama yang harusnya menjadi tugas bersama, baik Islam maupun Kristen, yakni: kemiskinan, dialog antar iman, dan dialog dengan kebudayaan. Dengan demikian, dakwah dan misi tidak lagi menyoal memindahkan seseorang dari agama satu ke agama lain ataupun menyoal permasalahan rohani saja, tetapi mampu menjawab tantangan riil yang sedang dihadapi bersama, baik itu persoalan rohani maupun jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B. 2006. "Misi dan Dakwah: Berbagi Iman Demi Kemaslahatan Umat Manusia", *Gema Teologi*, Vol. 30, Oktober 2006.
- De Jong, Kees. 2006. "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual", *Gema Teologi*, Vol. 30, Oktober 2006.
- Esack, Farid. 2008. "Dakwah Islam dan Misi Kristen: Perspektif Seorang Muslim", dalam G. Kirchberger dan J.M Prior (eds.), *Bersaing atau Bersahabat? Dakwah Islam-Misi Kristen di Afrika*, Maumere: Ledalero.
- _____. 2010. "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik", dalam Hendri Wijayatsih dkk. (eds.), *Memahami Kebenaran yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- _____. 2015. "Teologi (Misi) Interkultural", dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (eds.), *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan DPPPS Fakultas Teologi UKDW.
- Kuster, Volker. 2014. "Intercultural Theology is a Must", *International Bulletin of Missionary Research*, Vol. 38, No. 4, Oktober 2014
- Lumintang, Stevri I. 2004. *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Nugroho, O.H.P. 2014. "Meretas Damai di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme", *Gema Teologi*, Vol. 38, No. 2, Oktober 2014.
- Schumann, Olaf. 2014. "Misiologi atau Teologi Interkultural?", *Jurnal Teologi Sola Experientia*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2014.

- Sukriyanto, A.R. 1994. "Memahami Makna dan Hakikat Dakwah", *Al-Jamiah* 54.
- Titaley, John A. 2009. "Agama dan Kekerasan: Mencari Akar Kekerasan dalam Agama", dalam Dani Supriatno, Onesimus Dani, dan Daryatno (eds.), *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, Djoko Prasetyo A. 2008. "Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier", *Gema Teologi*, Vol. 32 No. 1, April 2008.
- Widjaja, Paulus. 2004. "Menuju Masyarakat Damai Sejahtera", dalam *Bahan Sarasehan dalam rangka Lustrum IV GKJ Condongcatur*, Yogyakarta.
- Widjaya, Ki Hasan. 1989. *Dakwah Islam dan Tantangan Umat Islam Indonesia Dewasa ini*, Solo: UD Mayasari.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.